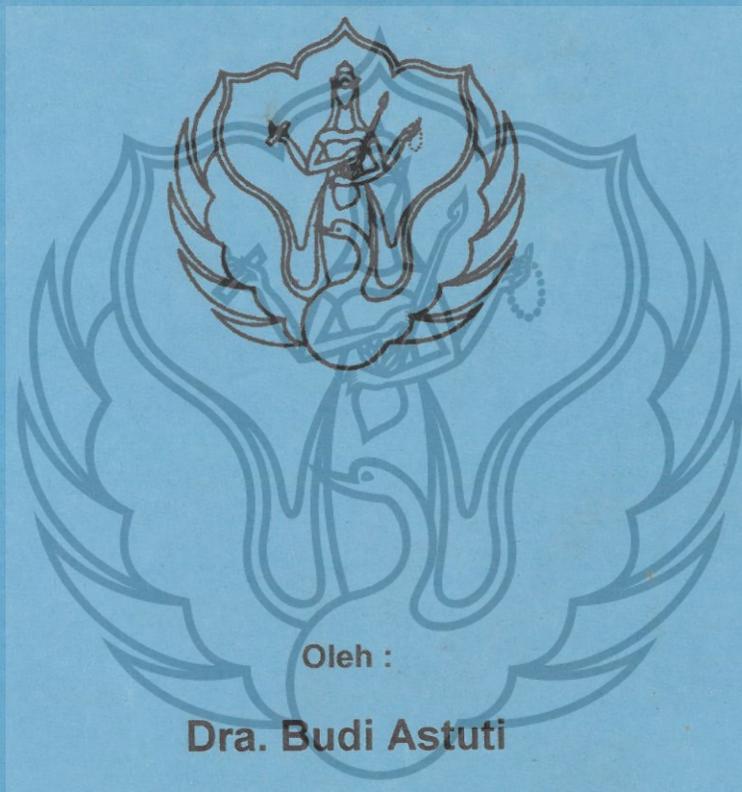


LAPORAN PENELITIAN

**TARI PUTRI BANYUMASAN  
SATU TINJAUAN ANALISIS GAYA**



Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP & OPF Tahun Anggaran 1993/1994  
Nomor Kontrak:  
233/PT.44.04/M.06.04.01/1993

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
1990**

LAPORAN PENELITIAN

**TARI PUTRI BANYUMASAN  
SATU TINJAUAN ANALISIS GAYA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	385/TR/KKI/94
KLAS	
TANGGAL	28-2-2009



Oleh  
**Dra. Budi Astuti**

Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP & OPF Tahun Anggaran 1993/1994  
Nomor Kontrak:  
233 / PT.44.04 / M.06.04.01 / 1993

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
1994**

LAPORAN PENELITIAN

TARI PUTRI BANYUMASAN  
SEBUAH ANALISIS GAYA



Oleh

Budi Astuti

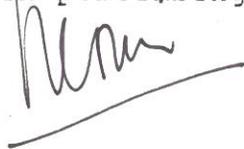
LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1994

LAPORAN PENELITIAN

TARI PUTRI BANYUMASAN  
SEBUAH ANALISIS GAYA



Disetujui oleh pembimbing



A.M. Hermin Kushmayati, S.S.T., S.U.

## PENGANTAR

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu "Telaah Tari Gambyong berdasarkan Kaidah-kaidah Tari yang Berlaku di Daerah Banyumas". Keinginan untuk melanjutkan penelitian tersebut disebabkan karena masih rancunya pemahaman tentang gaya atau ciri khas gerak yang dimiliki oleh tari Banyumasan pada umumnya, dan tari putri pada khususnya. Karena ketidakjelasan tersebut sehingga sering terjadi asal menata gerak kemudian diiringi dengan gending Banyumasan maka orang menganggap bahwa itulah gaya Banyumasan.

Analisis Gaya Tari Putri Banyumasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gaya khususnya spesifikasi gerak dan struktur tari putri Banyumasan dengan mengambil contoh tiga bentuk tari yang berkembang di daerah Banyumas. Harapannya dengan mengamati ketiga bentuk tari tersebut setidaknya-tidaknya dapat mengetahui spesifikasi yang ada dalam tari putri gaya Banyumasan.

Dengan berpedoman "lebih baik mencoba dari pada tidak berbuat apa-apa", dengan sendirinya penelitian ini terbuka bagi kemungkinan kritik untuk kelemahan dan kekurangannya.

Disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini, dan demikian pula kepada ibu Hermin Kusmayati atas segala bantuan dan bimbingannya hingga terlaksana dan terwujudnya penelitian ini.

## DAFTAR ISI

PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		ii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Tujuan Penelitian	6
	C. Tinjauan Pustaka	7
	D. Metode Penelitian	10
BAB II	TINJAUAN UMUM PENGARUH BUDAYA SURAKARTA, YOGYAKARTA, DAN SUNDA TERHADAP BUDAYA BANYUMAS	
	A. Letak Geografis	15
	B. Sejarah Banyumas dan Risalah Adipati/Bupati di Banyumas	17
	C. Akulturasi Budaya dari Yogyakarta, Surakarta, dan Sunda terhadap Budaya Banyumas	24
BAB III	ANALISIS GAYA TARI PUTRI BANYUMASAN	
	A. Pengaruh Motif-motif gerak tari gaya Surakarta, Yogyakarta, dan Sunda pada Tari Putri Banyumasan	33
	B. Gaya Tari Putri Banyumasan	36
BAB IV	KESIMPULAN	
BIBLIOGRAFI		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang universal yang ada dalam semua kebudayaan yang hidup di dunia. Bahkan Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kesenian merupakan "jiwa" dari kebudayaan yang memberi jati diri serta kepribadian pada masyarakat, sedang kepada masyarakat, bangsa dan negara lain ia memberi citra dari masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup.<sup>1</sup>

Tari merupakan salah satu dari aneka ragam bentuk kesenian tersebut yang dengan sendirinya dalam konteks permasalahannya tidak akan lepas dari masyarakat yang menghasilkannya. Dalam kasanah budaya Indonesia dikenal banyak macam bentuk tari, dimana masing-masing tampil dengan ciri khas dan gayanya sendiri-sendiri. Ciri khas dan gaya dari masing-masing tari yang berbeda tersebut muncul karena tari itu tumbuh, hidup dan berkembang dalam wilayah budaya yang berbeda-beda, sehingga dikenal adanya gaya tari Jawa, gaya tari Bali, gaya tari Banyumas, gaya tari Jawa Timur dan lain-lain.

Gaya di dalam dunia tari dimengerti sebagai sesuatu yang menyebabkan bentuk tari menjadi spesifik dan khas sehingga berbeda dengan yang lainnya. Menurut Ben Suharto gaya juga dapat diartikan sebagai sesuatu cara untuk melakukan tari itu sehingga menjadi unik penampilannya. Pengertian

unik dalam dunia tari dapat dimengerti sebagai ciri utama pada tari tertentu sehingga sulit dilakukan oleh siapapun yang belum pernah melakukan sebelumnya.<sup>2</sup> Di samping itu gaya di dalam tari juga lazim dimengerti sebagai sekelompok ciri khas dari suatu tradisi tari atau suatu kebiasaan tari tertentu, yang membedakannya dengan tradisi atau kebiasaan tari yang lain.<sup>3</sup>

Tari tradisional menurut Umar Kayam tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya. Tentunya memiliki sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisional tersebut yaitu:

- 1) Memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya;
- 2) Merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan;
- 3) Merupakan bagian dari satu kosmos kehidupan yang bulat, dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi;
- 4) Bukan merupakan kreativitas individu-individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas sangatlah luas jika harus dibicarakan secara keseluruhan. Dalam tulisan ini akan dikemukakan sebuah lingkungan kebudayaan masyarakat yaitu Banyumas yang sudah barang tentu memiliki kolektivitas ekspresi bentuk-bentuk tari yang lazim tumbuh dan hidup di

kalangan rakyat.

Bentuk-bentuk tari yang tumbuh dan hidup di kalangan rakyat di daerah Banyumas memiliki gaya yang khas. Kekhasan gaya tari Banyumas tersebut tampaknya tidak hanya dipengaruhi oleh dampak dari letak geografisnya saja, tetapi juga oleh sistim sosial budaya, pola aktivitas sehari-hari, serta orientasi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa kehadiran tari dalam suatu lingkungan budaya sangat erat kaitannya dengan citra masing-masing kebudayaan itu.<sup>5</sup>

Secara geografis Banyumas terletak di antara tiga pusat budaya, yaitu keraton Yogyakarta, keraton Surakarta, dan Jawa Barat dengan budaya Sundanya. Di samping itu secara historis dapat pula dilacak bahwa pada tahun 1586 wilayah kerajaan Mataram meliputi kerajaan Mataram, Kedu dan Banyumas. Setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755 Banyumas menjadi wilayah Kasunanan Surakarta. Baru pada tahun 1825 Banyumas terlepas dari wilayah kasunanan Surakarta, dan berada langsung di bawah kekuasaan Hindia Belanda.<sup>6</sup>

Pada waktu Banyumas menjadi wilayah Mataram, interaksi atau saling pengaruh mempengaruhi antara keraton Yogyakarta, dan keraton Surakarta dengan budaya Banyumas kemungkinan bisa terjadi. Selain itu dalam buku *Sejarah Daerah Jawa Barat* dijelaskan bahwa, hubungan Cirebon dan Mataram adalah berdasarkan hubungan persekutuan. Pada tahun 1595 Galuh (salah satu wilayah Cirebon) berhasil dikuasai Mataram, dan mulai tahun 1820 Cirebon diwajibkan menyerahkan upeti ke

Mataram.<sup>7</sup> Dari penjelasan tersebut memberikan suatu asumsi bahwa interaksi budaya antara Cirebon dengan budaya Sundanya dan Mataram dengan Banyumas di dalamnya juga tampaknya sangat dimungkinkan terjadi. Di samping itu perkawinan antara putri bangsawan Cirebon dengan putra kerajaan Mataram antara lain yaitu Sultan Agung dengan putri Cirebon, kemudian Girilaya putra Panembahan Ratu (Sultan Cirebon pada tahun 1570) kawin dengan putri Mataram.<sup>8</sup> Selain hal tersebut di atas dapat pula dilacak dalam silsilah para bupati yang berkuasa di Banyumas di mulai dari bupati pertama yaitu Adipati Wirautama II sampai dengan Yudanegara IV sebagai bupati ke lima belas, ternyata dalam wrentang waktu tersebut ada dua orang bupati yang berasal dari Surakarta yaitu Tumenggung Tejakusuma dan Adipati Cakrawardana. Di samping itu juga beberapa kali terjadi perkawinan antara Adipati Banyumas dengan putri dari Surakarta atau Yogyakarta, dan sebaliknya.<sup>9</sup> Penjelasan tersebut secara rinci akan dijelaskan dalam Bab II.

Pengaruh budaya dari tiga pusat budaya tersebut di atas, ternyata juga melekat dalam bentuk keseniannya khususnya seni tari. Secara visual dapat dilihat dalam unsur-unsur gerak yang terdapat dalam tari Banyumas, yang ternyata banyak dipengaruhi unsur-unsur gerak tari gaya Surakarta dan gaya tari Sunda, serta sedikit tari gaya Yogyakarta.

Proses perpaduan itu disebut dengan istilah akulturasi, yang merupakan pola perubahan di mana terdapat tingkat penyatuan antara beberapa kebudayaan. Penyatuan itu dapat

menimbulkan perubahan dalam kedua kebudayaan, atau terutama salah satu di antara kedua kebudayaan itu. Dalam proses akulturasi ini budaya dari komunitas yang lebih besar akan sangat berpengaruh pada budaya dari komunitas yang lebih kecil.<sup>10</sup> Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta sebagai komunitas yang besar tampaknya berpengaruh terhadap daerah Banyumas sebagai komunitas yang lebih kecil.

Dari perpaduan atau akulturasi budaya tersebut di atas ternyata telah membentuk tari Banyumas menjadi spesifik dan khas. Keunikan dan kekhasan inilah yang menarik untuk diungkap dengan melihat faktor-faktor yang membangun atau membentuk gaya tari Banyumas.

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian tentang analisis gaya yang difokuskan pada tari Gambyong Banyumasan, tetapi pengamatannya masih terbatas pada spesifikasi gerak dan aspek iringan serta rias dan busana. Dari analisis itu dapat disimpulkan bahwa beberapa motif gerak tradisi tari Sunda dan Surakarta ternyata ikut mewarnai tari Gambyong Banyumasan. Selain itu ternyata pola-pola transisi dari motif gerak yang satu menuju motif gerak berikutnya sangat terikat dengan pola-pola kendangan yang ada pada gending pengiringnya. Faktor iringan ternyata sangat membentuk gaya tari Gambyong sehingga menjadi spesifik.

Dari analisis tersebut di atas timbul suatu masalah untuk mengetahui lebih jauh apakah semua bentuk tari putri mengalami hal yang demikian. Di samping itu permasalahan lain yang timbul adalah bagaimana fakta historis yang

melatar belakangi terjadinya perpaduan unsur-unsur gaya tari Surakarta, tari Sunda, maupun tari Yogyakarta di dalam tari Banyumas.

Karena demikian banyak bentuk tari putri yang berkembang di daerah Banyumas maupun di luar Banyumas, maka untuk membatasi pembicaraan ini akan difokuskan pada beberapa bentuk tari putri karya Bapak Suhartoyo, di antaranya ialah Tari Gambyong Banyumasan, Tari Lengger, dan tari Bodoran. Alasan memilih karya Bapak Suhartoyo sebagai objek penelitian ini karena di pandang bahwa berdasarkan data yang ada (hasil penelitian), tarian lepas yang berkembang di daerah Banyumas pertama kali pada sekitar tahun 1970 an adalah karya Bapak Suhartoyo yang ternyata kemudian memotifasi seniman-seniman di Banyumas untuk membuat bentuk-bentuk tari yang lain.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Pada dasarnya tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Menelusuri fakta historis yang melatarbelakangi perpaduan gaya tari Surakarta, tari Yogyakarta dan tari Sunda di dalam tari Banyumas, sehingga berbeda dengan tari yang berkembang di daerah lain.
- (2) Mengamati ciri khas atau spesifikasi yang terdapat dalam tari putri Banyumas yang dapat memberikan identitas gaya tari Banyumas.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, guna memecahkan masalah sehingga dapat membentuk kerangka dan konsepsi dalam penulisan ini.

Untuk mengkaji gaya tari dapat ditinjau dari wilayah pemakaian, jenis, dan bentuk tari itu sendiri. Apabila ditinjau dari wilayah pemakaian, penekanannya dapat dilihat pada aspek busananya dan tekniknya sehingga dapat menunjukkan identitas budayanya. Untuk itu ada sebutan gaya Bali, gaya Surakarta, gaya Banyumas dan sebagainya.

Edi Sedyawati dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) menjelaskan bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa terjadinya gaya juga ditentukan oleh beberapa faktor yang di antaranya ialah pertumbuhan masyarakat dengan pergeseran lapisan serta golongan dapat memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan gaya tersebut. Faktor lain adalah daya cipta sang seniman. Awal dari suatu gaya tari dapat bermula dari kebaruan karya seorang seniman yang kemudian diberi pengakuan dari suatu golongan atau lapisan masyarakat tertentu.

Kaitannya dengan uraian tersebut dapat dihubungkan dengan keberadaan Bapak Suhartoyo sebagai seorang seniman

yang pertama kali mencipta tari Lengger yang kemudian diakui oleh masyarakat setempat, dan kemudian diikuti oleh seniman-seniman lain di daerah Banyumas. Tampaknya tidak meleset jauh jika dalam tulisan ini dipilih beberapa bentuk-bentuk tari karya Bapak Suhartoyo sebagai contoh dari bentuk-bentuk tari yang lain yang ada di daerah Banyumas.

Mendukung pernyataan Edi Sedyawaty, Ben Suharto juga berpendapat bahwa gaya adalah keunikan atau ciri khas yang ada dalam tari tertentu sehingga sulit dilakukan oleh siapa-pun yang belum pernah melakukannya ("Analisis Struktural dalam Tari", t.p., t.t.). Selain itu bahwa gerak yang bersifat *idiosyncratic* (khas dan aneh) dari suatu tari juga merupakan salah satu aspek yang menandai gaya (*Folk Song Style and Culture*, 1968).

Buku *The Anthropology of Dance* tulisan Anya Peterson Royce (1977) juga sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber referensi. Dalam buku tersebut Anya menyatakan bahwa gaya dalam seni merupakan keseluruhan kompleks ciri yang dijadikan dasar bagi orang untuk menandai identitas mereka, yang tersusun dari simbol-simbol, bentuk-bentuk (form) dan orientasi nilai yang mendasarinya. Rangkaian pendapat tentang konsep gaya tersebut di atas yang akan dipakai sebagai landasan berfikir untuk mengungkap gaya tari Banyumas dalam penelitian ini, dengan menitik beratkan pada sisi bentuk penyajian yang antara lain meliputi gerak penari, tata rias dan busana, iringan, properti dan pola lantai.

Untuk me;acak dari sisi historis maka buku *Sejarah*

Daerah Istimewa Yogyakarta (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977) sangat mendukung penelitian ini. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai sejarah kerajaan Mataram termasuk penguasanya, wilayah kekuasaannya dan bentuk keseniannya yang berkembang pada waktu itu. Dijelaskan pula bahwa terjadi hubungan yang erat antara Banyumas sebagai daerah kekuasaan dengan Yogyakarta, Surakarta, dan Sunda. Dengan demikian memberikan suatu asumsi kemungkinan terjadinya akulturasi budaya.

Buku *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* (Sartono Kartodirjo, ed. 1982) sangat relevan untuk mendekati kajian historis dalam penulisan ini. Dalam buku tersebut memuat tentang berbagai pemikiran tentang studi sejarah di Indonesia. Disebutkan pula bahwa interpretasi tertentu tidak dapat dihindari oleh sejarawan. Seluruh kompleks dari deduksi, penyimpulan, dan spekulasi selalu tampak sifat individualnya, meskipun fakta yang paling sederhana sekalipun.

Selanjutnya hasil penelitian yang berjudul "Telaah Tari Gambyong Berdasarkan Kaidah-kaidah Tari yang Berlaku di Daerah Banyumas" (Budi Astuti, 1992), juga akan melengkapi penelitian ini. Dari hasil penelitian tersebut antara lain dapat disimpulkan mengenai beberapa motif gerak yang merupakan ciri khas tari gambyong Banyumas sebagai salah satu bentuk tari putri yang berkembang dengan baik di daerah Banyumas. Spesifikasi gerak tersebut antara lain adalah transisi dari motif gerak yang satu menuju ke motif gerak

berikutnya selalu dihubungkan dengan pola gerak yang sama dari awal sampai akhir yang disebut dengan istilah *sendhi*. Kesimpulan tersebut akan dipakai untuk melihat apakah hal semacam itu juga didapati dalam tari putri lainnya yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Buku *Babad Banyumas, Riwayat Banyumas* (Adisarwono, 1986), dan *Sejarah Banyumas* (Adisarwono dan Bambang Purwoko, 1992) juga sangat membantu dalam penulisan ini. Dalam ketiga buku yang saling berkaitan itu disebutkan dengan jelas tentang silsilah para Adipati/Bupati yang pernah berkuasa di daerah Banyumas, baik yang berasal dari daerah Banyumas sendiri maupun yang didatangkan dari Surakarta. Ketiga buku tersebut sangat membantu dalam penulisan Bab II.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk melaksanakan penelitian ini dan menyusun data hingga berbentuk tulisan merupakan salah satu hal yang harus diutarakan dalam konteks penulisan ini. Pada pokoknya metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan gaya (antropologis). Sedangkan objek penelitian ini difokuskan pada tari Gambyong, tari Lengger, dan tari Bodoran (putri) sebagai contoh dari sebagian tari putri Banyumasan.

Pendekatan historis dipakai untuk membantu mengungkap latar belakang terjadinya perpaduan tari gaya Surakarta, tari Yogyakarta, dan tari Sunda dalam tari putri Banyumasan.

Sedangkan pendekatan gaya digunakan untuk melihat ciri khas yang terdapat pada tari Banyumasan putri pada umumnya. Sasaran yang hendak dicapai dalam metode ini adalah membuat analisis secara cermat terhadap pokok permasalahan, dengan demikian penelitian ini mengacu pada pencarian secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta yang melatarbelakangi terjadinya perpaduan gaya dalam tari putri Banyumasan.

Tahap yang akan ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Tahap pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara
  - a) Pengumpulan data tertulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep yang diperlukan yaitu gaya. Selain itu informasi tertulis mengenai objek yang sedang diteliti yaitu tari putri Banyumas akan dilakukan di perpustakaan Depdikbud Banyumas dan Depdikbud Cilacap di mana informasi/catatan tari Banyumas banyak terdapat di sana.
  - b) Partisipan observer dilakukan untuk mempelajari secara cermat teknik dan bentuk tari putri ciptaan Bapak Suhartoyo di Cilacap. Selanjutnya untuk memahami teknik gerakanya secara rinci, di samping belajar secara langsung juga dilakukan pengamatan melalui rekaman video.
  - c) Wawancara langsung yang ditujukan pada para informan guna melengkapi informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh melalui data tertulis, dan untuk menselaraskan konsep yang akan dipakai dengan

kondisi yang sesungguhnya di lapangan. Untuk itu nara sumber yang dianggap berkompeten dalam penulisan ini yang dapat diwawancarai antara lain adalah: Bapak Suhartoyo, karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap sekaligus pencipta tari; Bapak Supriyadi, seniman yang produktif mencipta tari Banyumas yang berkembang di Yogyakarta; Bapak Rakim, Kasie Kebudayaan Depdikbud Banyumas; Beberapa penari putri yang masih aktif menarikan tari gaya Banyumas.

## 2. Tahap Analisis Data.

Oleh karena data yang diperlukan bersifat deskriptif, maka penelitian ini menggunakan pola analisis non statistik. Semua informasi yang telah dikumpulkan akan diolah dan diseleksi. Data yang berhubungan dengan konsep dipisahkan dalam kelompok tersendiri, dan data objek juga dikelompokkan menjadi bagian tersendiri lainnya. Selanjutnya dilakukan pemilahan yang lebih rinci sesuai dengan kebutuhan untuk menguraikan aspek-aspek yang membentuk gaya tari putri Banyumasan tersebut. Analisis korelatif juga akan dilakukan dalam tahap ini untuk mencari korelasi bentuk dan gaya tari Yogyakarta, Surakarta, dan Sunda pada tari Banyumas, khususnya dalam tari Gambyong, Lengger dan Bodoran. Setelah data dipilah-pisahkan sesuai dengan kebutuhan, maka analisis yang berorientasi pada gaya akan diterapkan.

### 3. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini semua data yang terpilih dan telah dianalisis akan diuraikan ke dalam bentuk laporan tertulis secara sistematis dan mengikuti metode penulisan yang berlaku dengan kerangka/sistematika penulisan sebagai berikut:

- I      Pendahuluan
  - A. Latar Belakang Masalah
  - B. Tujuan Penelitian
  - C. Tinjauan Pustaka
  - D. Metode Penelitian
- II     Tinjauan Umum Pengaruh Budaya Surakarta, Yogyakarta dan Sunda, terhadap Budaya Banyumas.
  - A. Letak Geografis
  - B. Sejarah Banyumas dan risalah sekitar Para Adipati/Bupati di Banyumas
  - C. Akulturasi Budaya dari Surakarta, Yogyakarta dan Sunda pada budaya daerah Banyumas
- III    Analisis Gaya Tari Putri Banyumasan
  - A. Pengaruh Bentuk dan Gaya Tari Surakarta, Yogyakarta dan Sunda pada Tari Putri Banyumasan
  - B. Gaya Tari Gambyong, Lengger, dan Bodoran
    - Aspek Gerak Tari
    - Aspek Iringan
    - Aspek Tata rias dan Busana
    - Aspek waktu dan tempat
- IV     Kesimpulan

- <sup>1</sup>Koentjaraningrat, "Seni Budaya Nasional Dalam Masa Perubahan", makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Seni Rupa dan Seni Pertunjukan dalam rangka Dies Natalis X - Lustrum II ISI Yogyakarta tahun 1994, p. 1.
- <sup>2</sup>Ben Suharto, "Analisis Struktural Tentang Tari", sebuah kertas kerja, t.p.,t.t., p.2.
- <sup>3</sup>Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 187.
- <sup>4</sup>Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 59 - 60.
- <sup>5</sup>Edi Sedyawati, "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya" dalam FX Sutopo Cokrohamijoyo, ed, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1986), p. 3.
- <sup>6</sup>*Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977), p. 55.
- <sup>7</sup>*Sejarah Daerah Jawa Barat*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), p.
- <sup>8</sup> *ibid.*
- <sup>9</sup>*Kota Administrasi Purwokerto, Selayang Pandang*, (Banyumas: Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas, 1983), p. 34.
- <sup>10</sup>Robert H. Lauer, *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan (Jakarta: Bina Aksara, 1977), p. 403 - 407.